

Sistem Sosial dan Pengasuhan Anak pada Keluarga Suku Sasak dalam Perspektif Kebudayaan Lokal

By Abdullah Muzakkar



Sistem Sosial dan Pengasuhan Anak pada Keluarga Suku Sasak dalam Perspektif Kebudayaan Lokal

Abdullah Muzakar¹, Ahmad Yasar Ramdan^{1✉}, Indriani Puspita Hafidz³

Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi, Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Hamzanwadi, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i5.4250](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4250)

Abstrak

Perkembangan globalisasi memberikan dampak kurang baik terhadap kehidupan keluarga suku Sasak, karena terjadi maraknya eksploitasi anak dan minimnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak, terutama pada aspek pengasuhan orangtua dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem sosial dan pengasuhan anak pada keluarga suku Sasak dalam perspektif kebudayaan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memperoleh informasi tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anggota keluarga. Analisis data menggunakan analisis domain, taksonomik, komponen, dan tema budaya. Hasil penelitian menemukan bahwa keluarga suku Sasak menggunakan sistem patrilineal, namun pelaksanaan peran dan fungsi keluarga lebih didominasi oleh peran seorang ibu. Pengasuhan anak diaplikasikan mulai dari *bedede* sebagai cara untuk mencurahkan perhatian, kasih sayang, dan cinta orangtua kepada anak. *Bedêngah* sebagai tindakan melepaskan anak untuk belajar dari segala sesuatu. Kemudian *memautang* dilaksanakan sebagai upaya orangtua mengajarkan dan mengenalkan anak lingkungan dan peran sosialnya.

Kata Kunci: *sistem sosial; pengasuhan keluarga; suku Sasak*

Abstract

The development of globalization given had an unfavorable impact on the family life of the Sasak tribe, due to the rampant exploitation of children and the lack of attention by parents to their children's education, especially in the aspect of parental care in the family environment. This study aims to describe the social system and parenting of children in Sasak families from the perspective of local culture. This study used a qualitative approach with ethnographic methods to obtain data or information on research objectives. The informants in this study involved traditional leaders, community leaders, and family members. Data analysis using domain analysis, taxonomies, components, and cultural themes. The results of the study found that the Sasak tribal family used the patrilineal system, but the implementation of family roles and functions was more dominated by the role of a mother. Parenting applied to start from *bedede* was as a way to devote attention, affection, and love parents to children. *Bedêngah* was the action of releasing children to learn from everything. Then *memautang* was carried out as an effort for parents to teach and introduce children to their environment and social roles. So that the parenting of the children of the Sasak tribe family reduced from the habit *bedede*, *bedêngah*, and *memautang* can be internalized as a child's noble personality.

Keywords: *social system; family parenting; Sasak tribe*

Copyright (c) 2023 Ahmad Yasar Ramdan, et al.

✉ Corresponding author : Ahmad Yasar Ramdan

Email Address : ahmadyasar09@hamzanwadi.ac.id (Lombok Timur, Indonesia)

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat suku Sasak tidak terlepas dari keteguhan atas nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap tradisi suku Sasak. Selain tradisi dianggap memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi, masyarakat juga percaya bahwa tradisi adalah bagian dari pandangan hidup ke arah yang lebih baik. Suku Sasak sangat menjunjung tinggi motto "*Lomboq Mirah Sasak Adi*" secara etimologis *lomboq* memiliki arti lurus, *mirah* merupakan permata sejati, logam mulia yang anggun yang sangat mahal harganya. Sasak berasal dari kata *sa'- sa', sa'i, sopo, seke'* yang artinya satu. *Adi* bermakna sesuatu yang nilainya sangat tinggi. (Ningsih and Sukidjo, 2014). Bila dimaknai secara keseluruhan motto suku Sasak berarti: "kejujuran adalah permata kenyataan yang baik dan utama".

Tata nilai dalam prinsip dasar etnis Sasak membuktikan idealitas adat istiadat masyarakat untuk menjalani kehidupan secara individual, sosial, maupun kultural telah dibekali dengan nilai-nilai luhur sebagai warisan dari *papuq baloq* suku Sasak (Habibuddin & Zamroni, 2019). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber atau acuan dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak untuk mencerminkan sifat atau watak orang Sasak. Terutama untuk membekali anak sebagai penerus kebudayaan Sasak, sehingga dapat terinternalisasi kepribadian luhur (*Sasak tulen*) dalam diri anak.

Nilai-nilai identitas lokal dapat distimulasi oleh orang tua melalui pengasuhan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Karena pengasuhan merupakan bagaimana orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan, sampai pada upaya untuk menanamkan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya (Casmini, 2007). Pengasuhan juga dapat diartikan sebagai sarana sosialisasi anak-anak dalam keluarga dan memperkenalkan mereka dengan kewajiban untuk saling berhubungan dekat (Berns, 2004; Santrock, 2007).

Pengasuhan yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang memberikan pengaruh dan menentukan kesuksesan pendidikan anak. Hasil penelitian (Hedyanti et al., 2016) yang melibatkan 123 siswa yang berada di kecamatan Ngantang menemukan bahwa pengasuhan orang tua melalui motivasi belajar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Budaya berprestasi dibentuk dari keluarga dan sekolah secara bersama-sama untuk memberikan dorongan kepada anak dalam meraih kesuksesannya. Selain itu, melalui pendidikan dan pengasuhan dari orang tua dari anak lahir sampai usia enam tahun memiliki dampak yang signifikan terhadap tumbuh, kembang, dan potensi pembelajaran anak di masa depan (UNICEF, 2020).

Secara substansinya, fungsi keluarga sebagai jembatan untuk meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi anggota keluarga, agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam kehidupan masyarakat, sehingga memberikan kepuasan dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat demi tercapainya keluarga sejahtera (Aziz, 2015). Karena perkembangan anak menjadi lebih baik atau lebih buruk ditentukan dari sistem keluarga, sehingga hasil dari pendidikan yang diperoleh menjadi referensi dan sebagai tempat persiapan awal bagi anak dalam kehidupan masyarakat (Ningsih & Sukidjo, 2014; Dewantara, 2009). Sehubungan dengan itu, seyogyanya aktivitas pendidikan dalam keluarga dapat mendorong perkembangan emosional, sosial, psikologis, intelektual, spiritual maupun pertumbuhan fisik anak secara optimal.

Usia dini (0-6 tahun) merupakan periode awal anak yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan perkembangan anak. Karena periode keemasan (*golden age*) ditandai dengan semua potensi anak dapat berkembang cepat. Pada periode ini sangat penting untuk diperhatikan baik tumbuh dan kembang anak dengan mencoba berbagai hal baru dan bereksplorasi dari lingkungannya (Kurniati et al., 2021; We, 2021). Selain itu, pada masa usia dini merupakan masa kritis, artinya masa ini tidak dapat diulangi kembali, jika potensi-potensi anak tidak distimulasi secara maksimal pada usia tersebut. Sehingga dalam hal ini peran orang tua dan lingkungan sangat diperlukan oleh anak untuk memberikan stimulasi

maupun rangsangan yang tepat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal (Mukarromah et al., 2021).

Perspektif lain menjelaskan bahwa usia anak ketika berada antara 0-6 tahun dapat disebut sebagai masa memiliki tahap kepekaan yang tinggi (Crain, 2007). Karena dalam masa tersebut perkembangan otak anak telah mencapai 80% (Vinayastri, 2015). Hal ini dapat dikatakan perkembangan kognitif anak mencapai lebih dari setengah dari perkembangan kognitif anak secara keseluruhan. Pada periode awal ini anak memiliki pola pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, kreativitas, bahasa, komunikasi, dan sosial-emosional yang unik sesuai dengan tahapan dilalui oleh anak (Purnama & Hidayati, 2020). Namun, tumbuh dan kembang anak dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan usia perkembangannya, didasari oleh pendidikan dan pengasuhan yang didapatkan dari orang tua, terutama setiap anggota keluarga dapat menjalankan peran dan fungsinya kepada baik.

Perkembangan era globalisasi saat ini, *westernisasi* menjadi salah satu faktor yang memudahkan budaya lokal, karena nilai-nilai budaya barat didifusikan ke dalam nilai-nilai lokal, sehingga hal ini yang mengakibatkan perilaku masyarakat keluar dari sistem nilai-nilai luhur yang telah dibentuk. Salah satunya adalah masyarakat suku Sasak saat ini sudah mulai terjamah dengan masyarakat industri sehingga mengakibatkan banyak perubahan dalam sistem sosial dan budaya. Fenomena sosial lainnya adalah terjadinya eksploitasi anak dalam bidang ekonomi. Mayoritas penduduk orang Sasak berprofesi sebagai petani. Ketika lahan pertanian tidak dapat menjamin untuk mencukupi kebutuhan hidup dan pendidikan anak, orang tua mengarahkan anak-anak mereka berjualan kepada wisatawan yang datang. Alih-alih untuk mengajarkan anak lebih mandiri, akan tetapi aktivitas tersebut mengganggu pendidikan anak. Terjadinya fenomena sosial ini dikarenakan minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, terutama pada aspek pengasuhan orang tua dalam lingkungan keluarga.

Semua kelebihan orang tua berakar dari fungsinya secara alami sebagai pengasuh anak, sehingga pengasuhan orang tua tidak bisa digantikan oleh sistem dan ahli manapun. Karena cinta dan perhatian, orang tua memiliki kemampuan secara alami untuk berperan secara aktif dalam pendidikan anak. Akan tetapi, sangat disayangkan potensi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama tidak dianggap penting (Sumardiono, 2014). Anak-anak lebih cenderung menunjukkan masalah perilaku setelah perceraian, karena di lingkungan rumah setelah perceraian kurang mendukung dan merangsang anak, Ibu mereka kurang sensitif dan lebih tertekan, serta pendapatan rumah tangga mereka lebih rendah (Weaver & Schofield, 2014).

Pengasuhan yang diimplementasikan orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian (Suwardi & Rahmawati, 2019) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola pengasuhan anak terhadap *local wisdom* dengan nilai $t_{hitung} (10,719) > t_{tabel} (1,661)$ dengan taraf signifikansi mencapai $0,000 < 0,1$. Keberagaman tradisi dan kebudayaan yang dimiliki Indonesia turut mempengaruhi pengasuhan anak, mulai dari aspek letak dan kondisi geografis, agama atau keyakinan, falsafah hidup, dan konsep nilai yang dipedomani oleh masyarakat (Rachmawati, 2020). Karena nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan kontribusi terhadap stimulasi yang diberikan orang tua untuk meningkatkan perkembangan anak usia dini (We & Fauziah, 2021).

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua suku Sasak tidak terlepas dari pengalaman yang mereka pelajari dan pahami dari apa yang telah mereka terima dari orang tua mereka terdahulu. Berdasarkan pengalaman tersebut, orang tua dapat merefleksi sisi positif dari apa yang mereka terima sejak masih anak-anak. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan (Ningsih & Sukidjo, 2014) bahwa pengasuhan yang dikembangkan orang tua bangsawan *Lalu-Baiq* sesuai dengan pola pendidikan yang telah mereka terima dahulu dari orangtuanya, mulai dari memperkenalkan sopan santun dalam berbahasa maupun dalam bertingkah laku. Orang tua bangsawan lebih banyak menunjukkan sikap sangat pengatur, pengamat, dan cemas ketika anak melakukan perilaku buruk. Penelitian yang dilakukan oleh

(Gusmayanti & Fauziah, 2020) juga menemukan orang tua suku Sasak cenderung mengulang penerapan pola asuh otoriter yang telah mereka terima berdasarkan pengalamannya. Walaupun orang tua sangat mengontrol anak dan bersifat kaku, akan tetapi karakter anak terjaga dengan baik, karena dibiasakan sejak kecil di lingkungan keluarga.

Sebagai etnis terbanyak memeluk agama Islam, masyarakat Sasak menganggap segala sesuatu yang terjadi terhadap kehidupan manusia tidak terlepas dari kehendak Sang Pencipta. Baik dan buruk, kebahagiaan dan kesedihan, hidup dan mati manusia, serta segala macam bencana alam yang terjadi, semua itu sepenuhnya di atur oleh Allah SWT. (Nurbaiti et al. 2014) dalam hasil penelitiannya menyebutkan masyarakat Sasak menunjukkan sikap pasrah saat memberikan pengasuhan kepada anak, dan semuanya memang sudah diatur oleh Tuhan dalam kehidupan ini. Bagi masyarakat Sasak, Islam telah menjadi *marker of identity*, maka jika disederhanakan masyarakat suku Sasak dibentuk atas unsur Islam dan budaya (Mulianah, 2019). Kemudian pengasuhan anak diserahkan sepenuhnya kepada Ibu, sedangkan seorang ayah tidak terlibat secara langsung. Namun peran ayah dalam keluarga sebagai pemegang keputusan dalam keluarga, sehingga Ibu akan menunggu perintah dari ayah. Ibu memiliki peran yang lebih mendominasi dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokal pada anak dengan menumbuhkan perasaan cinta, kasih sayang, dan kelembutan seorang Ibu, mengajarkan bahasa dan berperilaku sopan santun. Sementara ayah berperan untuk menumbuhkan percaya diri anak, bertanggungjawab, dan semangat berprestasi.

Berdasarkan beberapa kajian hasil penelitian sebelumnya, penelitian tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua kepada anak sejak usia 0-6 tahun belum dikaji secara tuntas, terutama pada pengasuhan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak. Pengasuhan orangtua yang didasari oleh kebudayaan lokal merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Kebiasaan tersebut tidak terlepas dari proses pengasuhan yang menunjukkan pentingnya kajian secara mendalam untuk memberikan pemaknaan kultur pengasuhan anak suku Sasak. Karena melalui pengasuhan orang tua dapat mempersiapkan anak sebagai generasi penerus yang dapat melestarikan kearifan lokal suku Sasak secara konsisten dan turun-temurun.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif solusi terhadap untuk mengisi gap permasalahan yang menimpa anak dan nilai-nilai lokal secara bertahap sudah mulai tergerus dengan perkembangan modernisasi. Penelitian ini mencoba untuk memaparkan hasil riset tentang sistem sosial dan pengasuhan anak dalam keluarga suku sasak dalam perspektif kebudayaan lokal sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun pada keluarga suku Sasak. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem sosial dan pengasuhan anak pada keluarga suku Sasak dalam perseptif kebudayaan lokal.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengungkapkan secara mendalam masyarakat Sasak dengan kebudayaannya. Studi etnografi dapat memahami objek yang diteliti secara mendalam karena berangkat dari aspek kontekstual bukan dari asumsi teoritis. (Ladner, 2014) menjelaskan secara historis, etnografi berarti menulis tentang budaya sebagai metode yang jangka panjang. Kemudian (Spradley, 2006) menjelaskan metode etnografi merupakan upaya untuk memperhatikan makna-makna aktivitas dari kejadian yang ingin kita pahami. Aktivitas dalam masyarakat ini adalah sebagai kebudayaan yang melekat dalam lingkungan masyarakat yang sudah terpolakan dengan kelompok masyarakat. Maka studi etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk memaknai berbagai pengasuhan anak sebagai salah satu *informal learning* melalui proses mengamati, mendengarkan, dan menyimpulkan.

Lokasi penelitian dilakukan di desa Rembitan dan Sukarara, Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan masih terdapat bukti-bukti peninggalan kebudayaan suku Sasak; masih kental dengan pelaksanaan sistem sosial

dan aktivitas budaya, interaksi sosial, dan arsitektur rumah yang masih dijaga sampai sekarang; dan kedua desa ini menjadi perhatian pemerintah daerah terutama dalam ranah pendidikan keluarga dengan adanya Lembaga Perlindungan Anak Desa (LPAD) dan pendampingan bina keluarga atau kampung KB "Subahmale". Waktu pelaksanaan penelitian selama 4 bulan terhitung sejak bulan Februari-Mei 2020. Subyek penelitian ini melibatkan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anggota keluarga sebagai informan utama. Penentuan informan sebagai sumber data penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan, di antaranya: Informan yang berasal dari keturunan/trah asli suku Sasak; masih mempertahankan nilai-nilai kebudayaan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat; dan terlibat secara langsung dalam aktivitas kebudayaan atau memiliki posisi strategis dalam pelestarian nilai budaya suku Sasak.

Semua tahapan penelitian ini dapat digambarkan sebagai bentuk tahapan-tahapan yang berkesinambungan, sebagaimana **gambar 1**.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Perencanaan, pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran umum lokasi penelitian dan pemetaan sumber data dan melakukan observasi dan wawancara awal tentang kehidupan dalam keluarga suku Sasak, mulai dari sistem sosial dan budaya, tata nilai, dan aktivitas dalam keluarga. Selain itu, peneliti juga menyusun pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian; *Pelaksanaan*, dilakukan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara kepada tokoh adat, tokoh masyarakat dan anggota keluarga. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pendidikan anak di rumah dan lingkungannya. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen, bukti dan keterangan sebagai penjelas, seperti: gambar atau audio-visual, hasil penelitian, artefak, dan buku atau kitab sejarah peradaban suku Sasak. Sedangkan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan untuk mendapatkan *confirmability* yang didasarkan pada data yang didapatkan menurut informan dan hasilnya dapat diterima banyak orang; *Analisis atau interpretasi data*, kebenaran atau keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan melakukan pemeriksaan data atau sumber lainnya dengan jalan membandingkan dan mengecek baik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda sehingga dapat diuji validasinya. Kemudian analisis data menggunakan analisis etnografis maju bertahap (Spradley, 2006) meliputi empat tahapan, yaitu: analisis domain, analisis taksonomik, analisis komponen dan analisis tema budaya; dan *Kesimpulan*, yaitu jawaban terhadap tujuan penelitian berdasarkan hasil analisis atau interpretasi data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Etnis Sasak Lombok

Berbagai sumber tulisan berupa *lontar* atau *babad* ditemukan berbagai nama untuk pulau Lombok. C.H. Goris menjelaskan arti kata Sasak secara etimologis, bahwa Sasak merupakan Bahasa Sangsekerta yang berasal dari kata *sak* artinya pergi dan *saka* artinya asal (Asnawi, 2006). Dengan pengertian ini orang Sasak adalah orang yang pergi dari negeri asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan. Hal ini menandakan bahwa suku Sasak adalah

masyarakat budaya dibangun oleh bangsa migran. Sejarah telah mencatat bahwa orang-orang yang berasal dari berbagai wilayah ini menamakan dirinya sebagai etnis Sasak.

Adat dan istiadat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan keberadaan kelompok masyarakat Sasak sebagai hasil dari proses berpikir, menginterpretasi, menjalankan, dan meyakini kebenarannya. Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek kehidupan masyarakat Sasak merupakan adat dan istiadat etnis Sasak. Untuk memahami jati diri orang Sasak secara utuh sebagai orang yang beradat dapat dipahami dengan istilah *taoq takaq*, *taoq adat*, dan *taoq diriq* yang memiliki makna tahu tempat, tau adat, dan tahu diri, yang akan melahirkan perilaku santun, sopan, saling menghormati, memiliki rasa malu, dan lain sebagainya (Fathurrahman, 2015). Kesadaran untuk berperilaku sebagai orang yang beradat dan beradab ini berlandaskan pada filosofi hidup, kaidah-kaidah, nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma dalam kehidupan yang telah diwariskan oleh *dengan taoq laek* orang Sasak (Habibuddin & Zamroni, 2019).

Menurut kepercayaan orang Sasak di zaman kuno, bahwa antara zat yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta dengan isinya tidak terpisah (Asnawi, 2006). Oleh karena itu, segala bentuk perubahan yang terjadi di alam semesta ikut memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Sehingga pandangan hidup masyarakat Sasak kuno bersifat kosmologis, yang dimana manusia harus menjaga keseimbangan dan keserasian alam untuk menjamin ketentraman, ketenangan, dan kesejahteraan di dunia dan alam gaib. Akibatnya, mereka sering mengadakan upacara adat dengan *sesajen* yang dipimpin oleh pemangku adat atau tetua mereka sebagai bentuk permohonan do'a jika terjadi bencana alam dan perlindungan dari segala macam bahaya.

Pada abad ke-16 dan 17 agama Islam kemudian diperkenalkan oleh para pedagang dari Sulawesi Selatan, yang semulanya orang Sasak mempercayai paham animisme dan dinamisme. Masuknya agama Islam di Lombok juga diperkenalkan dari sebuah ekspedisi dari Jawa di bawah pimpinan Sunan Prapen. Sehingga perkembangan pemeluk agama Islam di pulau Lombok terbagi menjadi tiga kelompok, diantaranya Sasak waktu lima, Sasak *waktu telu*, dan Sasak *bodha*. Sasak waktu lima mengamalkan Islam secara ketat dan dogmatik, namun berbeda dengan kedua kelompok lainnya yang tidak menjalankan agama Islam seketat kelompok pertama.

Masuknya agama Islam di pulau Lombok memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan tatanan sosial suku Sasak. Sebagaimana kita ketahui bahwa ajaran agama Islam sangat tegas pada prinsip ketauhidan, sehingga pemeluknya harus mempercayai Allah SWT sebagai yang Maha Tunggal. Islam memberikan pengaruh yang kuat terhadap orang yang memeluk ajaran ini untuk membebaskan diri dari pengaruh kepercayaan selain Allah (Asnawi, 2006). Akibatnya, masuknya ajaran Islam telah menggeser budaya etnis Sasak yang lebih beradat Islami sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan zaman. Namun, pada prinsipnya peran agama berperan penting dalam meminimalisir terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat untuk diarahkan ke hal yang lebih positif (Sa'diyah, 2016). Maka Islam telah merubah wajah kehidupan etnis Sasak menjadi lebih mengutamakan ketentuan atau batasan sesuai ajaran agama Islam.

Ditinjau dari segi dialek sebagai alat komunikasi masyarakat Sasak terbagi ke dalam empat dialek, yakni *Meno-Mene* (Sasak Pejanggik), *Ngeno-Ngene* (Sasak Selaparang), *Meriak-Meriku* (Sasak Pujut), dan *Ngeto-Ngete* (Sasak Bayan) (Sudirman et al., 2014). Persebaran wilayah kedatuan di Lombok dapat diasumsikan dari bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Masyarakat Sasak di pulau Lombok sering mengenal dua bentuk bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari, seperti *aok-ape* (ya-apa) disebut sebagai bahasa Sasak *biase/jamaq*, kemudian *enggih-tiang* (ya-apa) merupakan bahasa Sasak halus. Di sisi lain, tingkatan bahasa yang hanya dipahami oleh orang yang memiliki stratifikasi sosial *Datu-Raden* dan tokoh penggiat budaya Sasak menggunakan *kaji-meran* (saya-ya) merupakan bahasa Sasak sangat halus (Wilian, 2006). Jika melihat contoh di atas, tingkat tutur bahasa Sasak terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni bahasa utama, madya, dan biasa. Pemilihan

terhadap tingkat tutur bahasa yang digunakan didasari oleh usia, tingkat keakraban, status sosial, pendidikan, dan jenis percakapan (formal/informal).

Struktur Keluarga

Struktur keluarga suku Sasak terbagi menjadi dua bagian, yakni keluarga batih/keluarga inti atau dalam istilah orang Sasak menyebutnya *sekurenan* minimal terdiri dari *mamiq/anaq*, satu atau beberapa *inaq*, dan beberapa *anaq*. Istilah *sukerenan* dalam kehidupan keluarga suku Sasak bukan merujuk pada struktur keluarga tersebut, namun lebih merujuk pada aspek perekonomian dan kehidupan. Sehingga apabila nenek atau kakek, paman atau bibik, dan pembantu bermukim dan makan dalam satu rumah, mereka dianggap sebagai bagian dari keluarga inti yang dihidupi secara ekonomi. Struktur keluarga lainnya dalam suku Sasak dikenal dengan sebutan *sorohan* atau keluarga besar. Secara umum, *sorohan* merujuk silsilah keluarga suami dan keluarga istri, yang mengarahkan pada silsilah *papuuq mame* dan *papuuq nine*, serta saudara-saudara yang berasal dari keduanya tersebut. Struktur keluarga *sorohan* dikenal beberapa sebutan diantaranya: 1) *papuuq balo'*, sebutan untuk kerabat *amaq* dan *inaq* garis silsilah kekeluargaan ke atas, 2) *semeton jari*, sebutan untuk kerabat *amaq* dan *inaq* garis silsilah kekeluargaan ke samping, 3) *papuuq bai*, sebutan untuk kerabat *amaq* dan *inaq* garis silsilah kekeluargaan ke bawah, dan 4) *inaq kake* sebutan saudara perempuan dari *amaq* dan *inaq*, dan *amaq kake* sebutan saudara laki-laki dari *amaq* dan *inaq*.

...silsilah keluarga sasak dari *amaq* ke atas, ada namanya *papuuq*, *baloq*, *tata*, *toker*, *goneng*, *kelayok*, *kelatek*, *gantung siwur*, *wareng* dan seterusnya... (W/ER/2709)

Pada umumnya, pemegang tanggung jawab atas sosialisasi anak, pemegang keputusan tertinggi, dan pemanfaatan sumber daya dalam keluarga adalah seorang *amaq* sebagai pemegang wewenang utama atas keluarga. Pola patrilineal atau laki-laki sebagai sumber utama turut mewarnai struktur keluarga dalam suku Sasak (Salimudin, 2014). Sehingga sistem pencarian keluarga memegang atau didominasi oleh *nurut lekan mama* (laki-laki). Hal ini dibuktikan dengan sistem pewarisan kasta sosial, dimana laki-laki menentukan stratifikasi sosial perempuan dan anaknya, serta sistem pembagian warisan, dimana laki-laki mendapatkan bagian yang paling banyak daripada perempuan (Aminah, 2017). Namun, dalam beberapa kasus hubungan masyarakatnya menggunakan bilateral atau parental yakni garis keturunan yang diperhitungkan dari *amaq* atau *inaq*.

Konsep struktur keluarga dalam suku Sasak sering menyebutnya sebagai *kadang jari* yang masih dijaga dengan baik sampai saat ini. Sehingga rata-rata anggota keluarga dalam nasab yang sama tinggal atau bermukim dalam satu wilayah yang sama. Tujuannya untuk menjaga sistem kekerabatan dalam keluarga dan stratifikasi sosial bagi keturunan *permenak* dan *perwangse*. Karena katahanan struktur sosial dalam masyarakat sangat ditentukan oleh komitmen internal semua elemen dalam mempertahankannya (Kusmanto & Elizabeth, 2018). Keturuan bangsawan dapat dikatakan sebagai tuan tanah sehingga dapat mewariskan *doe bande* kepada anak dan cucu mereka. Akan tetapi, dekade saat ini di beberapa tempat terdapat percampuran nasab atau tinggal dalam suatu wilayah dengan garis keturunan yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh sistem perkawinan eksogami, keterbatasan lahan mukim, dan transmigrasi masyarakat.

Peran Keluarga

Peran *mamiq/anaq* sebagai pemegang struktur keluarga patrilineal, peran ayah sangat berpengaruh terhadap kebijakan dan keberhasilan ketahanan keluarga, karena keputusan tertinggi adalah seorang ayah. Peran ayah sangat berperan penting dalam kegiatan rumah tangga untuk mewujudkan keluarga yang harmonis (Ichsan, 2018). Peran ayah dalam keluarga suku Sasak adalah sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk mencari nafkah sebagai kebutuhan sehari-hari; melindungi anggota keluarga dari ancaman atau bahaya dari

luar, baik dalam bentuk verbal maupun fisik; memberikan rasa nyaman dengan menciptakan kondisi rumah sebagai tempat ternyaman bagi semua anggota keluarga untuk saling berbagi cerita, nasihat, dan kasih sayang; bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan paguyuban atau kegiatan-kegiatan ritual adat suku Sasak; dan terakhir berperan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Peran *inaq* dalam keluarga suku Sasak berada di bawah kedudukan seorang ayah. Namun, Ibu memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk kepribadian anak. Karena tugasnya bukan hanya mengurus kebutuhan makan dan asupan gizi anak, namun pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga lebih menitik beratkan tugas seorang Ibu.

...peran inaq memberikan kasih sayang, mengasuh dan mendidik anak, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan juga berperan untuk membentuk kepribadian anak... (W/IK/2609)

Selain itu, Ibu sebagai tempat ternyaman bagi anak, karena kepedulian dan kasih sayangnya lebih besar dibandingkan seorang ayah dalam keluarga. Hal ini dimungkinkan karena waktu seorang anak lebih banyak bersama dengan Ibu, sementara waktu ayah masih terbagi dengan pekerjaannya (Lestari, 2011). Urusan rumah tangga, memberikan kasih sayang, mengasuh dan mendidik anak merupakan serangkaian tugas seorang Ibu dalam keluarga suku Sasak. Tugas tersebut sudah menjadi kebiasaan orang Sasak secara turun-temurun dan masih sampai saat ini, bahwa tugas Ibu berada di rumah sedangkan tugas ayah berada di ladang, sawah, atau tempat kerja (Ningsih & Sukidjo, 2014). Namun, peran seorang Ibu sangat mendominasi dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak (Siregar & Nadiroh, 2017). Mulai dari mengajarkan mereka terbiasa berbahasa Sasak di rumah dan lingkungan masyarakat, berperilaku sopan dan santun dengan orang lain lebih dewasa, menenun di awal usia antara 6-10 tahun agar kelak ketika dewasa dapat membantu perekonomian keluarganya, dan memperkenalkan aktivitas budaya suku Sasak.

Peran *anaq* sebagai objek pengasuhan dan pendidikan orang tua, sehingga keberhasilan kedua orang tua dapat dilihat dari perilaku yang dimunculkan oleh anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam struktur keluarga, secara umum anak dibagi menjadi dua sebutan.

...tekaka' isik te paran anaq sak paling beleq, lamun tradiq jak isik te paran anaq sak paling kodeq... (tekaka' panggilan bagi anak yang paling besar, sedangkan tradiq panggilan bagi anak yang paling kecil) (W/SY/2609)

Tekaka' berperan sebagai pemberi contoh yang baik kepada saudara-saudaranya yang lain dengan cara menghormati dan menghargai orang tua, mematuhi perintah, membantu pekerjaan rumah atau di ladang dan sawah, bersikap sopan dan santun, serta tidak membantah nasihat dan mendoakan orang tua. Sedangkan *tradiq* sebagai anak bungsu dalam keluarga Sasak memiliki peran berbahasa baik, patuh, mendoakan orang tua dan bersikap sopan santun kepada orang tua atau yang lebih dewasa darinya.

Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga berkaitan erat dengan peran keluarga, karena keduanya berhubungan dan saling mempengaruhi. (Rustina, 2014:321) menjelaskan ketika peran dan fungsi dijalankan kedua orang tua, maka akan berkontribusi bagi kehidupan sosial anak. Oleh karenanya, ketika fungsi-fungsi utama dalam keluarga dijalankan dengan baik oleh orang tua, maka akan menciptakan keluarga berkualitas. (Berns, 2004) telah menyebutkan beberapa pokok fungsi keluarga di antaranya: fungsi reproduksi, sosialisasi atau pendidikan, peran sosial, dukungan ekonomi, dan pengasuhan atau dukungan emosional.

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti dapat menjabarkan bentuk aplikatif berdasarkan temuan di lapangan tentang fungsi keluarga suku Sasak. *Fungsi reproduksi*, sebagai upaya untuk memastikan jumlah anak dalam keluarga yang akan dipertahankan, melalui proses dilahirkan dan dirawat. Karena keturunan merupakan sebagai wujud cinta kasih dan tanggung jawab orang tua untuk meneruskan keturunannya. Orang tua Sasak telah menjalankan fungsi reproduksi dengan baik, namun pemahaman tentang kesehatan reproduksi tidak diperhatikan dengan baik. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena faktor pendidikan orang tua dan tidak diimbangi dengan sosialisasi kesehatan reproduksi secara massif dari pihak-pihak yang terkait. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Wijayanti & Berdame, 2019) menemukan pendidikan kesehatan reproduksi masyarakat Provinsi Jawa Tengah dengan presentase 25,5%, karena pengemasan sosialisasi tentang pendidikan kesehatan reproduksi belum tersampaikan dengan maksimal.

Fungsi sosialisasi atau pendidikan, keluarga dijalankan sebagai pendidikan pertama dan utama dalam mengasuh anak dengan menciptakan hubungan yang harmonis. Orang tua menciptakan lingkungan keluarga sebagai tempat nyaman bagi anak untuk belajar berbagai hal. Orang tua berperan sebagai guru di rumah, karena cepat atau lambat akan ditiru perkataan dan perbuatannya oleh anak (Syarbini, 2016). Tindakan yang dilakukan orang tua adalah membiasakan dengan hal-hal yang kecil tapi dampaknya sangat luar biasa, namun kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan oleh orang tua secara konsisten dan berkelanjutan terhadap anak.

Fungsi peran sosial, keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pemahaman kepada anak atas peran sosial, baik dalam lingkungan sosial keluarga maupun masyarakat. Orang tua memiliki fungsi untuk membentuk identitas sosial anak sesuai kedudukannya. Sehingga perilaku yang dimunculkan anak sesuai dengan apa yang diharapkan kelompok sosial masyarakat. Perilaku yang utama orang tua Sasak bentuk kepada anak adalah tutur kata yang sopan, menghormati dan menghargai yang lebih dewasa, serta berbakti kepada kedua orang tua yang sering dikenal oleh orang Sasak dengan *titi, tate, care, tapse*. Maka, dalam menjalankan fungsi memperkenalkan peran sosial, orang tua memperkenalkan budaya dan menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan suku Sasak.

Fungsi dukungan ekonomi, fungsi ini dilakukan orang tua dengan memfasilitasi kebutuhan anak, baik untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan pendidikan anak sebagai tanggung jawab orang tua terutama ayah sebagai kepala rumah tangga. Peran seorang ayah suku Sasak memberikan hak dan dukungan kepada anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak (Siregar & Nadiroh, 2017). Karena orang tua tidak menginginkan nasib anak-anaknya kelak sama seperti orang tuanya, sehingga anak didorong untuk mendapatkan pendidikan sampai perguruan tinggi.

Fungsi pengasuhan atau dukungan emosional, dijalankan oleh orang tua suku Sasak dengan menjadikan keluarga adalah tempat pengalaman pertama bagi anak untuk membangun hubungan sosial dan dukungan emosional. Fungsi ini lebih dominan dilakukan oleh seorang Ibu dalam keluarga suku Sasak. Karena kedekatan emosional, perhatian, kasih sayang, waktu, dan pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak lebih banyak didapatkan dari seorang Ibu. Sementara peran ayah dalam pengasuhan belum berjalan secara optimal. Karena peran ibu sebagai pelindung, pemerhati, pengawas, dan penyayang dapat menentukan kesuksesan masa depan anak (Surahman, 2019).

Pengasuhan Anak dalam Kebiasaan *Bedede, Bedêngah, dan Memautang*

Masyarakat suku Sasak memiliki banyak istilah-istilah lokal yang memiliki makna yang komprehensif dan dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Istilah *bedede, bedêngah, dan memautang* merupakan serangkaian proses yang diaplikasikan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Dalam proses ini, seorang ibu memainkan peran penting diawal kehidupan anak. Hal ini didasari karena seorang ibu memiliki hubungan emosional

yang erat dengan anak. Sedangkan ayah memainkan peran strategis untuk mendukung dan melengkapi tumbuh kembang anak. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana istilah-istilah tersebut diaplikasikan dalam pengasuhan anak.

Bedede (menimang), kata *bedede* berarti bagaimana cara orang tua mencurahkan perhatian, kasih sayang, dan cinta dari orang tua kepada anaknya. Proses ini dilakukan untuk menyambung rasa orang tua. Proses *bedede* juga sebagai jembatan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak, misalnya membacakan anak sholawat, mengaji, *lelakaq* atau pantun, dan nyanyian lagu-lagu tradisional Sasak seperti di bawah ini.

*Kadal nongaq leq kesambiq
Benang katak setakilan
Aduh dende, mun cempake siq kembang sandat
Saq sengake jari sahabat
Tajah onyah ndek ne matiq
Payu salaq kenjarian
Aduh dende, mun cempake siq kembang sandat
Saq sengake jari sahabat*

*Musim panas sekat gati araq aiq
Dateng angin jangka layu kekayonan
Endeq piwal pangeran pade matiq
Sai bange tentu salaq kejarian*

Lagu tradisional *kadal nongak* adalah syair yang berisikan nasihat untuk mendengarkan dan menghormati yang lebih tua agar tidak salah jalan (*kualat*). Kemudian *lelakaq* di atas mengajarkan kepada anak untuk tidak durhaka kepada orang tua, karena anak yang durhaka akan menemukan nasib yang tidak baik dikemudian hari. Selain itu, begitu banyak lagu-lagu tradisional dan *lelakaq* yang berkembang dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai perekat pergaulan dan media penyampaian pesan atau nasihat kepada orang lain. Orang tua Sasak mengharapkan melalui penanaman nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bekal ketika kelak mereka sudah dewasa. Hasil penelitian (We & Fauziah, 2021) menemukan tradisi *manjujai* dapat mengintervensi perkembangan bahasa, kognitif, dan motorik anak usia dini. Karena anak mempunyai ikatan bathin secara alamiah dengan orang tuanya untuk mendapatkan rasa aman, cinta, dan kasih sayang yang berlangsung secara terus menerus melalui lisan maupun contoh keteladanan (Susanti, 2016). Proses menyambung rasa antara orang tua dengan anak ini diaplikasikan ketika anak akan ditidurkan, karena saat kondisi tersebut anak lebih banyak menerima dan merekam informasi yang disampaikan.

Bedêngah dalam keluarga suku Sasak lebih dekat maknanya dengan pengasuhan anak. *Bedêngah* sebagai tindakan orang tua melepaskan anak untuk belajar dari segala sesuatu yang tidak diketahuinya. Anak belajar secara bertahap atau sedikit demi sedikit dalam memahami lingkungan sosialnya. Semua anggota keluarga memainkan peran penting sebagai tauladan dalam proses *bedêngah*, baik ayah dan ibu, kakek dan nenek, bibi dan paman, atau kakak kepada adik-adiknya. Keindahan keteladanan dari para tetua menjadikan rujukan bagi anak dalam perilaku sehari-hari (Mulianah, 2019). Jika dilihat dari peran dan fungsi keluarga, peran kedua orang tua harus terlibat secara aktif dan seimbang, bukan mengandalkan satu pihak. Karena secara empiris keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak pada perkembangan kognitif, berbahasa, penyesuaian diri, serta kecerdasan moral anak (Rima et al., 2017:86).

Bedêngah menurut pandangan orang Sasak adalah tanggung jawab seorang Ibu. Hal ini telah gariskan oleh nenek moyang suku Sasak, dan sudah menjadi kebiasaan yang dibiasakan dari generasi ke generasi. Melalui *bedêngah* orang tua terutama ibu dapat menanamkan, membimbing, mengarahkan, dan meluruskan perilaku anak. Proses ini biasanya seorang ibu berkumpul bersama *kadang jari* (sanak saudara) untuk memperkenalkan anak lingkungan sosial diluar keluarga inti. Selain itu, bagi ibu muda akan belajar kepada saudaranya yang lebih tua

tentang apa yang semestinya tidak boleh dan boleh dilakukan seorang ibu berdasarkan pengalamannya. Artinya, proses *bedêngah* ini bukan hanya sebagai jembatan untuk seorang ibu untuk mengasuh dan mendidik anak, tetapi juga sebagai media bagi seorang ibu untuk belajar.

Memautang (beradaptasi) dilaksanakan sebagai upaya orang tua mengajarkan anak mengenal lingkungan sosial di luar keluarga dan peran sosialnya. Sikap positif dari orang tua sangat diperlukan untuk membimbing anak sesuai tahapan perkembangannya (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Karena pada fase ini, orang tua beranggapan bahwa anaknya telah tumbuh dan berkembang, maka sudah sepantasnya anak dilatih kemampuan sosialnya dengan melakukan adaptasi dan bersosial. Dengan begitu anak akan belajar bagaimana menjadi anggota masyarakat yang baik dan mentaati aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sosial masyarakatnya. Namun, dalam proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan baru sering kali mengalami hambatan, sehingga orang tua Sasak semestinya mendampingi anak ketika memperkenalkan lingkungan atau kelompok baru.

Oleh karena itu, keberhasilan dari proses *memautang* tidak terlepas dari upaya dari peran orang tua dalam menemani anak, memberikan gambaran lingkungan sosial baru, memberikan rasa aman, dan nyaman. Kecerdasan sosial anak salah satunya dipengaruhi oleh faktor hereditas atau orang tua, walaupun dimiliki secara alami oleh anak, tetapi orang tua harus menumbuhkan kecerdasan sosial anak agar diterima dan melakukan aktivitas di lingkungan sosial sebagai langkah utama bagi masa depan anak (Nadhilah & Kuniasari, 2020:742). **Perkembangan sosial anak juga dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam** memberikan perhatian, dukungan, dan waktu agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Sari Batubara et al., 2019).

Simpulan

Keluarga suku Sasak menggunakan sistem patrilineal dimana laki-laki menduduki posisi tertinggi dalam keluarga. Namun, pelaksanaan peran dan fungsi keluarga lebih didominasi oleh peran seorang ibu karena lebih banyak waktu dan terjalin hubungan emosional lebih kuat antara anak dengan ibu. Selanjutnya pengasuhan anak yang diaplikasikan orang tua suku Sasak dalam persepektif kebudayaan lokal dapat diinterpretasikan dari kebiasaan *bedede* sebagai cara untuk mencurahkan perhatian, kasih sayang, dan cinta orang tua kepada anak. Proses *bedede* juga sebagai jembatan orang tua untuk mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai Islam dan budaya. *Bedêngah* sebagai tindakan orang tua melepaskan anak untuk belajar dari segala sesuatu yang tidak diketahuinya. Anak belajar secara bertahap atau sedikit demi sedikit dalam memahami lingkungan sosialnya. Kemudian *memautang* dilaksanakan sebagai upaya orang tua mengajarkan anak mengenalkan lingkungan sosial dan peran sosialnya dengan upaya dari peran orang tua dalam menemani anak, memberikan gambaran lingkungan sosial baru, memberikan rasa aman, dan nyaman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada informan di desa Rembiatan dan Sukarara yang telah senantiasa bersedia untuk memberikan informasi tentang nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

Aminah, S. (2017). Stratifikasi Sosial dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak (Studi pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 11(2), 209-228. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/112-04>

- Asnawi. (2006). *Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat (Menyikap Pemahaman Masyarakat Sasak tentang Taqdir Allah dan Kematian Bayi)* (Fahrurrozi (ed.); pp. 1–223). Serera Media.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga (Konsep dan Strategi)* (N. Islami (ed.)). Gava Media.
- Berns, R. M. (2004). *Child, Family, School, Community* (6th ed.). Thomson Learning, Inc.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Pilar Media.
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Leutika.
- Fathurrahman, H. L. A. (2015). *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Genius.
- Gusmayanti, E., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Suku Sasak Terhadap Kemampuan Bilingual Anak Usia 5 – 6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 62–73. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v>
- Habibuddin, & Zamroni. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal Etnis Sasak pada Kehidupan di Sekolah dalam Perspektif Pendidikan Perdamaian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hedyanti, W. N., Sudarmiati, & Utaya, S. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar (Studi Pada Siswa Kelas IV, V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 865–873. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6289>
- Ichsan, A. S. (2018). Memahami Struktur Sosial Keluarga di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional). *Jurnal Al-Adyan*, 5(2), 153–166. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adyan/article/view/10016>
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Kurniati, A., Kudus, I., Marwah, & Hartati. (2021). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101–1112. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737>
- Kusmanto, T. Y., & Elizabeth, M. Z. (2018). Struktur dan Sistem Sosial pada Aras Wacana dan Praksis. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.2252>
- Ladner, S. (2014). *Practical Ethnography (a Guide to doing Ethnography in the Private Sector*. Left Coast Press, Inc.
- Lestari, P. (2011). Peranan dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial. *Dimensia*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.1021/cen-v087n029.p043>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2021). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395–403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Mulianah, B. (2019). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.20414/schemata.v8i1.1308>
- Nadhilah, A., & Kuniasari, L. (2020). Hubungan Perkembangan Sosial Terkait Pencapaian Emosional Pada Anak Usia 5-7 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(2), 739–744. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/440>
- Ningsih, D. P., & Sukidjo. (2014). Pola Asuh Kaum Bangsawan Lalu-Baiq dalam Membentuk Karakter Anak di desa Padamara Lombok Timur. *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(2), 119–129. <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/2434>
- Nurbaiti, L., Adi, A. C., Devi, S. R., & Harthana, T. (2014). Kebiasaan makan balita stunting pada masyarakat Suku Sasak: Tinjauan 1000 hari pertama kehidupan (HPK). *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 27(2), 104–112. <https://doi.org/10.20473/mkp.V27I22014.104-112>
- Purnama, S., & Hidayati, L. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Hikayat Indraputra.

- Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 520-542.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150-1162.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rima, S. Y., Noviaanti, B., Windisany, F., & Yohanes, I. (2017). Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, 1(1), 84-91.
<https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/1478>
- Rustina. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Musawa*, 6(2), 287-322.
- Sa'diyah, H. (2016). Peran Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Islamuna*, 3(2), 195-216.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/1152/0>
- Salimudin. (2014). "Merariq Syar'i" Di Lombok: Studi Living Hadis di dusun Lendang Simbe. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 1(9), 113-131.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.766>
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development* (8th ed.). Erlangga.
- Sari Batubara, H., Sri Wahyuni, R., & Apriani Adha, D. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah di Kelompok Bermain Bunayya Pekanbaru Tahun 2018. *Ensiklopedia of Journal*, 1(4), 177-184.
<https://doi.org/10.33559/eoj.v1i4.195>
- Siregar, S. M., & Nadiroh, N. (2017a). Peran Keluarga dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak dalam Memelihara Lingkungan. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(2), 30-42. <https://doi.org/10.21009/jgg.052.04>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (Kedua). Tiara Wacana.
- Sudirman, Ratmaja, L., & Bahri. (2014). *Sejarah dan Budaya Pemberontakan Praya 1891* (A. Sirulhaq (ed.)). KSU "PRIMAGUNA."
- Sumardiono. (2014). *Apa Itu Homeschooling (35 Gagasan Pendidikan Berbasis Keluarga)*. Panda Media.
- Surahman, B. (2019). Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak. *Hawa*, 1(2), 201-2018.
<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i2>
- Susanti, E. (2016). Nyanyian Bagandu Masyarakat Siak Hulu Kabupaten Kampar dan Implikasinya Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Sosial Budaya*, 13(1), 101-114.
<https://doi.org/10.24014/sb.v13i1.3478>
- Suwardi, S., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh Nilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini (AUD). *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i2.347>
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam)* (A. Safa (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- United Nations Children's Fund. (2020). *Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak*. UNICEF Indonesia.
- Vinayastri, A. (2015). Perkembangan Otak Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(1), 33-42.
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2021). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau " Manjujai " untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339-1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>
- Weaver, J. M., & Schofield, T. J. (2014). Journal of Family Psychology Mediation and Moderation of Divorce Effects on Children ' s Behavior Problems Mediation and Moderation of Divorce Effects on Children ' s Behavior Problems. *Journal of Family Psychologi*, 29(1). <https://doi.org/10.1037/fam0000043>
- Wijayanti, U. T., & Berdame, D. Y. (2019). Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 15-29. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.2475>
- Wilian, S. (2006). Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 8(1), 32-53. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.245>

Sistem Sosial dan Pengasuhan Anak pada Keluarga Suku Sasak dalam Perspektif Kebudayaan Lokal

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

★mafiadoc.com

Internet

< 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF